

**EDUKASI LITERASI DIGITAL UNTUK MEMINIMALISIR PENYEBARAN
HOAX DI KALANGAN PELAJAR**

Robhans Vickidella Hartono Putra¹, Defani Bunga Maulani², Elsa Ayu Pebriyanti³, Yesi Resina Septiani⁴, Zahwa Salsa Namira⁵, Saskia Putri Alifia⁶, Nazwa Naysilla Pridasa⁷, Ai Asri Fitriani⁸, Adrian Ramdhani⁹, Ridho Muhammad Jihad Aprilian¹⁰, Ahmad Hamdan¹¹

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: hansvickidella@gmail.com

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: defanibunga@gmail.com

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: elsaayupebriyanti526@gmail.com

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: yesiresina138@gmail.com

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: zahwasalsa666@gmail.com

⁶Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: saskiapeutrialifiaaaa@gmail.com

⁷Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: nazwanaysilla771@gmail.com

⁸Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: aiasrifitriani@gmail.com

⁹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: ramdhaniadrian0@gmail.com

¹⁰Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: ridhoaprilian297@gmail.com

¹¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: ahmad.hamdan@unsil.ac.id

Abstract

The proliferation of hoaxes among students represents a significant challenge in the digital age, with the potential to impair their overall comprehension and critical thinking abilities. This article presents a review of community service activities designed to enhance students' digital literacy, with the objective of reducing the dissemination of hoaxes. The principal objective of this activity is to equip students with the capacity to distinguish between reliable and unreliable information and to enhance their awareness of the detrimental impact of hoaxes. The approach employed comprised interactive presentations and group discussions. This activity was implemented at SMP Negeri 17 Tasikmalaya. The results demonstrated a notable enhancement in students' comprehension of the concept of digital literacy and their capacity to discern misinformation. This activity is deemed efficacious in fostering students' critical abilities and curbing the potential for disseminating hoaxes within the school environment. This illustrates that the objectives of the service have been met.

Keywords: *hoax, digital literacy, student, hoax spreading.*

PENDAHULUAN

Pada era digital, teknologi informasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi hingga pendidikan. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan

untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, termasuk akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat modern, keterampilan ini

menjadi pondasi penting untuk membentuk kebiasaan bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Kemampuan literasi digital tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas individu, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan global, seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks. Teknologi yang seharusnya menjadi alat untuk mendukung kemajuan justru sering digunakan untuk menyebarkan hoax yang merugikan. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial karena mempengaruhi persepsi publik dan memunculkan konflik yang tidak perlu.

Pelajar menjadi salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak negatif dari penyebaran hoaks. Sebagai pengguna aktif media sosial dan internet, pelajar sering kali menerima informasi tanpa memilah dan memverifikasi kebenarannya. Minimnya edukasi tentang literasi digital di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor utama yang membuat mereka rentan. Hoax yang tersebar di media sosial tidak hanya menyesatkan, tetapi juga berpotensi mempengaruhi pola pikir pelajar secara negatif.

Oleh karena itu, edukasi literasi digital sangat diperlukan untuk menanggulangi fenomena ini. Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam menyikapi informasi yang diterima. Menurut Syah & Darmawan (2019), literasi digital dapat mendorong perubahan dalam sikap, perilaku, dan pola pikir ke arah yang lebih positif. Melalui literasi digital, individu diajarkan untuk mengenali sumber informasi yang kredibel, memeriksa fakta, dan berpikir kritis dalam menerima serta menyebarkan informasi.

SMP Negeri 17 Tasikmalaya, program edukasi literasi digital telah dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya hoaks. Program ini dirancang secara sistematis

melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan audiensi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa. Pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan pemahaman mendalam tentang definisi hoaks, ciri-ciri informasi palsu, serta teknik verifikasi sumber informasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan menentukan langkah perbaikan di masa mendatang.

Hasil dari program ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Meskipun demikian, beberapa tantangan tetap ada, terutama dalam mengubah kebiasaan lama siswa yang cenderung menerima informasi secara pasif. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi berkelanjutan untuk memastikan dampak yang lebih signifikan.

Secara keseluruhan, literasi digital adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama pelajar, dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui program edukasi yang terstruktur, pelajar dapat dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, mereka tidak hanya mampu menangkal penyebaran hoaks tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih informatif, kritis, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.

IDENTIFIKASI MASALAH

Penyebaran hoaks menjadi perhatian utama di era digital saat ini, terutama karena kemudahan akses informasi yang tidak terverifikasi. Pelajar, sebagai segmen masyarakat yang paling rentan, sering kali terpapar berita bohong yang dapat mempengaruhi cara mereka berpikir. Ketidakmatangan dalam berpikir kritis dan kurangnya edukasi mengenai literasi digital membuat mereka lebih

mudah terpengaruh oleh konten menarik tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Banyak pelajar juga kekurangan keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk menganalisis informasi secara kritis, sering kali mengandalkan popularitas berita sebagai indikator kebenaran. Akibatnya, penyebaran hoaks merusak kualitas informasi yang mereka terima dan dapat mengaburkan pemahaman ilmiah mereka. Oleh karena itu, penting edukasi digital merupakan langkah solutif dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya hoaks dan memperkuat literasi digital di kalangan pelajar, sehingga mereka dapat menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas dan kritis.

METODE PELAKSANAAN

Menurut Arifudin dalam Hoerudin (2023) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini berusaha meningkatkan pemahaman mengenai literasi digital kepada pelajar melalui kegiatan pemaparan interaktif edukasi literasi digital.

Pada tahap perencanaan Pada tahapan ini menurut Arifudin dalam Hoerudin (2023), bahwa perencanaan yaitu salah satu tahap dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, diantaranya: (a)melakukan koordinasi internal: kegiatan ini dilakukan oleh tim guna membahas tentang perencanaan secara konseptual dan operasional; (b)koordinasi secara eksternal: kegiatan ini dilakukan dengan SMPN 17 Tasikmalaya (c)penyusunan instrumen kegiatan pengabdian seperti, properti, music backsound, hadiah dan sebagainya dan (d)persiapan mengenai tempat/lokasi

kegiatan, dokumentasi dan persiapan teknis lainnya.

Pada tahapan ini menurut Hanafiah dalam Hoerudin (2023), bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang melibatkan sambutan dari kepala sekolah dan tim pengabdian. Ini bertujuan untuk memberikan konteks dan pentingnya kegiatan ini bagi siswa, Selanjutnya sesi pemaparan materi dilakukan. Dalam sesi ini, narasumber menjelaskan konsep literasi digital dengan cara yang interaktif. Peserta diajak untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam menerima informasi dari media sosial dan sumber lainnya. Dan materi disampaikan dengan menggunakan alat bantu visual seperti presentasi PowerPoint dan video edukatif. Hal ini bertujuan untuk menjaga perhatian siswa dan memudahkan pemahaman.

Setelah pemaparan materi, sesi tanya jawab dibuka. Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman mereka terkait berita yang pernah mereka baca. Dan diskusi ini sangat penting karena dapat membantu siswa mengatasi kebingungan atau kesalahpahaman terkait informasi yang mereka terima. Narasumber memberikan klarifikasi dan menjelaskan cara-cara untuk memverifikasi kebenaran informasi.

Setelah sesi tanya jawab siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus-kasus hoax yang telah dipilih sebelumnya. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis informasi tersebut dan mencari tahu apakah berita tersebut benar atau hoax. Dan diskusi kelompok ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka.

Pada tahap evaluasi, menurut Tanjung dalam Hoerudin (2023), evaluasi merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian

kegiatan yang dirasakan oleh pelajar. Tahap ketiga ini merupakan tahap tindak lanjut, yang berupa evaluasi serta refleksi terhadap program. Di akhir kegiatan, evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan (hoax). Ini dilakukan melalui kuis singkat atau diskusi terbuka di mana siswa diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Dan Penilaian ini penting untuk mengetahui efektivitas metode pengajaran serta sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan baru mereka.

Feedback dari Peserta

Setelah evaluasi, peserta diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kegiatan tersebut. Ini berupa pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian yang sudah di susun di instrument pertanyaan. Dan umpan balik ini sangat berharga bagi tim pengabdian untuk memperbaiki kegiatan di masa mendatang agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi literasi digital dilaksanakan pada tanggal 14 november 2024, Di SMPN 17 Tasikmalaya Jl. Sindangmulih Sukamenak, Kec. Purbaratu Kota tasikmalaya. Kegiatan ini dihadiri oleh peserta didik dan pendidik di sekolah setempat. Kegiatan dimulai dengan ice breaking untuk memecah suasana. Dikutip oleh Lutfi (2014), menurut Setiawan dalam buku kecilnya *IceBreakers* (2009) menyebut *ice breaking* sebagai “*energizer*” atau “*refocus*”, sebagai teknik yang digunakan dalam suatu forum untuk memecahkan keadaan kejenuhan yang terjadi dalam forum tersebut. Alasan Penggunaannya, audien/siswa perlu dilibatkan dalam forum sehingga muncul *sense of belonging* dan kebersamaan, adanya kejenuhan bila suasana belajar dalam waktu yang relatif lama, keterbatasan konsentrasi tiap orang dalam menerima informasi, dan beragamnya kondisi

(modalitas belajar) para siswa sebelum proses pembelajaran melalui metode ini para pelajar menunjukkan respon yang sesuai terlihat dari para pelajar merasa antusias dan terlihat ceria

Kemudian dilanjutkan dengan sesi pembukaan yang melibatkan sambutan dari kepala sekolah dan tim pengabdian. Ini bertujuan untuk memberikan konteks dan pentingnya kegiatan ini bagi siswa, Selanjutnya sesi pemaparan materi dilakukan. Dalam sesi ini, Tim pengabdian masyarakat menjelaskan konsep literasi digital dengan cara yang interaktif, dengan cara yang interaktif pelajar memperlihatkan fokus mereka saat sesi pemaparan dengan seksama

Setelah pemaparan materi, sesi tanya jawab dibuka. Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman mereka terkait berita yang pernah mereka baca. Dan diskusi ini sangat penting karena dapat membantu siswa mengatasi kebingungan atau kesalahpahaman terkait informasi yang mereka terima. tim pengabdian memberikan klarifikasi dan menjelaskan cara-cara untuk memverifikasi kebenaran informasi. Kemudian Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus-kasus hoax yang telah dipilih sebelumnya. Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis informasi tersebut dan mencari tahu apakah berita tersebut benar atau *hoax*. Dan diskusi kelompok ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif antar anggota kelompok

Sebagai penilaian keberhasilan dari kegiatan edukasi ini kami melakukan evaluasi dengan mengamati perubahan pemahaman dari peserta didik seputar penyebaran dan penanggulangan hoax dengan cara peserta diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kegiatan tersebut. Ini berupa pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian yang sudah di susun di instrument pertanyaan.

Dan umpan balik ini sangat berharga bagi tim pengabdian untuk memperbaiki kegiatan di masa mendatang agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan edukasi literasi digital mengenai penyebaran hoax memperlihatkan perubahan signifikan terhadap pemahaman dari peserta didik yaitu pelajar SMPN 17 Tasikmalaya dari sebelum dan setelah dilakukan edukasi mengenai literasi digital, pemahaman mereka mengenai literasi digital menjadi lebih luas secara pengertian maupun penerapan, mereka menjadi lebih responsif dan mampu menganalisis terhadap informasi yang beredar di internet, pelajar SMPN 17 Tasikmalaya pun melayangkan respon kritis mereka melalui sesi tanya jawab yang menunjukkan bahwa memeriksa ulang atas informasi yang beredar dan tidak mudah percaya hanya karena banyak orang yang mempercayai informasi tersebut. Kegiatan ini ditutup dengan cara yang menyenangkan yaitu sesi menyanyikan lagu bersama dan foto bersama.

SIMPULAN

Pengabdian di SMPN 17 Kota Tasikmalaya yang diadakan oleh mahasiswa Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi memberikan wawasan kepada siswa-siswi yang ada di SMPN 17 Kota Tasikmalaya mengenai pentingnya Mengenali, Memahami, dan Meminimalisir penyebaran hoax di era digital. Melalui kegiatan yang kami lakukan siswa-siswi diperkenalkan dengan konsep dasar Literasi Digital Ciri-Ciri berita hoax serta cara memverifikasi kebenaran informasi yang beredar di internet. Pemaparan materi yang kami lakukan membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman membantu siswa siswi memahami topik secara lebih jelas melalui penjelasan terstruktur. Upaya ini diharapkan dapat berlanjut dengan dukungan dari pihak sekolah, guru, dan

orang tua untuk membangun generasi pelajar yang lebih bijak dan cerdas dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hasil kegiatan ini tidak hanya berdampak pada siswa sebagai individu tetapi juga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat terhindar dari informasi palsu. Dengan terus meningkatkan literasi digital, generasi dalam memutus rantai penyebaran hoax, demi terciptanya masyarakat yang lebih informatif, kritis, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberi dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini yakni SMP NEGERI 17 Tasikmalaya dan penulis selaku bagian dari tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Ahmad Hamdan, M.Pd., selaku dosen pembimbing dan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Badruli, M., Haryanti, T., Kom, S., & MM, M. (2023). *Teachers and Parents Collaboration in Literacy and the Student Character Learning. Journal of Nonformal Education*, 9(1), 97-105.
- Hoerudin, C. W. (2023). Mewujudkan budaya literasi melalui peningkatan minat baca pada masyarakat desa. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 53-64.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Luthfi, M. F. (2014). Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 27-29.

- Purwaningsih, T., Inderanata, R. N., & Anadra, R. (2023, May). *Illiteracy spatial analysis as an effort to improve the quality of human resources in Indonesia*. In *AIP Conference Proceedings (Vol. 2720, No. 1)*. AIP Publishing.
- Putri, D. A., & Nanggala, A. (2023). Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di SDN 258 Sukarela. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3836-3848.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Syah, R., & Darmawan, D. (2019). Pemanfaatan media sosial instagram sebagai literasi visual pada pendidikan orang dewasa [Visual Literacy's Utilization of Social Media Instagram On Adult Education]. *Jurnal Akrab*, 10(1), 71-80.